

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Intelektual Manusia

Kecerdasan intelektual pada dasarnya sangat berkaitan dengan kemampuan menggunakan pikiran dan logika yang terindikasi dalam kemampuan mengingat, kreativitas yang tinggi, dan kemampuan mengembangkan imajinasi untuk memecahkan masalah. Agar konsep intelektual manusia dapat dipahami secara lebih jelas, dibawah ini akan dijelaskan mengenai konsep intelektual manusia yang meliputi pengertian intelektual menurut para ahli, intelek perspektif Ibnu Rusyd, faktor-faktor yang menjadi penyebab tingkatan intelektual manusia, dan macam-macam tingkatan intelektual, metode mengajar dan memperoleh pengetahuan perspektif Ibnu Rusyd sebagaimana berikut ini:

a) Pengertian Intelektual

Intelektual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan yang tinggi; cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹ Intelektual secara umum diartikan sebagai kecakapan yang tinggi untuk berpikir. Kebanyakan para ahli psikologi menyamakan arti intelektual dengan inteligensi karena sama-sama berkaitan dengan proses berpikir. Kekeliruan yang terdapat di masyarakat umum

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 541.

adalah sering menyamakan istilah inteligensi dengan istilah IQ, padahal antara inteligensi dengan IQ (*Intelligence Quotient*) tidaklah sama. Inteligensi diartikan sebagai intelek atau kecerdasan, sedangkan IQ ialah jumlah skor yang menunjukkan tinggi rendahnya kapasitas kecerdasan seseorang.²

Menurut Stenberg, intelektual merupakan suatu kekuatan jiwa pada setiap individu; kekuatan yang mampu memberikan energi dalam pikiran manusia, kemampuan belajar dan mengambil manfaat dari pengalaman, kemampuan berpikir atau menalar secara abstrak, kemampuan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang timbul dari perubahan lingkungan, kemampuan memotivasi diri agar menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang perlu diselesaikan.³

Saifudin Azwar mengungkapkan intelektual merupakan kekuatan jiwa pada setiap manusia, yang berarti kekuatan yang bisa memberikan energi dalam pikiran individu.⁴ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab berpendapat intelektual sebagai kemampuan yang dibawa seseorang sejak lahir yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan cara tertentu; atau suatu kemampuan yang bersifat umum seperti berpikir, menalar, matematis, memahami, mengingat bahasa, dan lain-lain.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa intelektual atau inteligensi merupakan kemampuan potensial umum agar seseorang dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang dihadapi, kemampuan

² Ni Ketut Suarni, *Metode Pengembangan Intelektual*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 01.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 02.

⁵ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi (Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 179.

belajar, kemampuan berpikir secara abstrak dalam memahami ide-ide atau hal-hal tertentu, serta kemampuan memecahkan masalah.

b) Intelekt Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mengungkapkan akal atau intelek merupakan anugerah terbaik yang diberikan Allah swt kepada umat manusia, berfungsi sebagai alat untuk menalar, berpikir, dan *mentadabbur*.⁶ Menurut Ibnu Rusyd, pengetahuan manusia diperoleh melalui tiga potensi yang dimilikinya, yaitu daya indera (indera eksternal), daya imajinasi (indera internal), dan daya pikir (rasio). Berdasarkan penggunaan istilah, Ibnu Rusyd membedakan istilah rasio dan intelek dengan istilah *al-'aql al-syakhshi* untuk menunjukkan makna rasio dan istilah *al-'aql al-kulli* untuk menyebut intelek. Rasio ialah daya bawaan (*al-thabi'iyah*) yang bekerja secara langsung berdasarkan data-data dari indera. Adapun intelek ialah daya yang bersifat transenden (*ilahiyah*) dan merupakan suatu karunia Tuhan (*al-inayah*) yang bekerja berdasarkan data-data universal dan objek-objek rasional non inderawi.⁷

Intelekt sebagai sarana mencapai pengetahuan oleh Ibnu Rusyd ini tidak terlepas dari doktrinnya tentang manusia. Menurut Ibnu Rusyd, manusia terdiri atas tiga unsur yaitu badan (*al-jism*), jiwa (*al-nafs*), dan intelek (*al-'aql*). Ketiga unsur tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk objek pengetahuan berupa bentuk material yang dapat ditangkap oleh indera dan bentuk non material yang hanya dapat dipahami oleh intelek. Intelekt terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai

⁶ Hamzah, "Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 04, no. 01, 2018, hlm. 179.

⁷ A. Khudori Saleh, *Implikasi Pemikiran Epistemologi Ibnu Rusyd Upaya*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 11.

dengan bentuk dan kemampuannya. Berdasarkan bentuknya, intelek terbagi menjadi tiga bagian yaitu intelek material, intelek bawaan, dan intelek aktif. Adapun berdasarkan kemampuannya, intelek terbagi menjadi dua bagian yaitu intelek praktis dan intelek teoritis.⁸

Syariat telah mendorong dan menuntut umat manusia untuk menggunakan potensi akal. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang dinilai sebagai dasar dan motivasi supaya manusia menggunakan potensi akalnya diantaranya ialah surat Al Hasyr ayat 2:

... فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ (الحشر: ٢)

Artinya:

“... Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.”⁹ (QS. Al Hasyr/59: 2)

Ibnu Rusyd menilai ayat tersebut tidak hanya mengandung perintah wajibnya menggunakan logika akal saja, akan tetapi juga mengandung perintah menggunakan logika akal beserta syariat secara bersama-sama.¹⁰ Bahkan dengan ayat tersebut, Ibnu Rusyd menunjukkan dalil secara eksplisit tentang disyariatkannya dan wajibnya mempelajari filsafat menurut hukum agama. Dengan dasar argumentasi bahwa filsafat itu mempelajari hal-hal yang wujud yang berusaha menarik pelajaran/hikmah/ibrah darinya. Tidak semua orang bisa mengkajinya karena pemikiran filsafat membutuhkan logika dan membutuhkan pengkajian yang terdalam sebelumnya. Ibnu Rusyd beranggapan antara filsafat

⁸ *Ibid.*

⁹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet. 4, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 544.

¹⁰ Ibnu Rusyd, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terj. *Faṣḥl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittiṣal* oleh Aksin Wijaya dan Mansur, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 36.

dan agama tidak bertentangan melainkan saling memperkuat kebenaran satu sama lain.¹¹ Ini berarti Ibnu Rusyd mengisyaratkan agar umat manusia memanfaatkan dan mendayagunakan akal/intelek.

Ibnu Rusyd mengungkapkan akal sebagai alat untuk menalar, berpikir, dan *mentadabbur*. Sehingga konsep intelektual dalam Al-Quran selalu dikaitkan dengan istilah *ulul albab*. Didalam Al-Quran, kata *ulul albab* memiliki beberapa arti yang dilihat berdasarkan penggunaannya, sebagai berikut: *ulul albab* ialah orang-orang yang mempunyai pemikiran luas dan mendalam; mempunyai hati peka dan sensitif (halus perasaannya); memiliki daya pikir (*intellect*) yang kuat dan tajam; berpandangan luas dan berwawasan mendalam; memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat; memiliki kebijakan (*wisdom*) yang mampu mendekati kebenaran dengan berbagai pertimbangan yang terbuka dan adil.¹²

Ulul albab dalam Al-Quran juga memiliki makna yang sama dengan istilah *rausyan fikr* yang berasal dari bahasa Persia artinya pemikir yang tercerahkan. Apabila istilah *rausyan fikr* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, memiliki arti *intellectual* atau *freethinkers* yang dalam bahasa Indonesia bermakna intelektual yang sebenarnya. Kata *ulul albab* memiliki kesinambungan antara kemampuan berpikir, merenung, dan membangun teori ilmiah dari realitas alam yang empiris, namun sekaligus mampu mempertajam analisisnya dengan mengasah hati dan rasa melalui berdzikir. Ini berarti kerja intelektual bukan hanya kerja berpikir. Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang yang berakal ialah yang

¹¹ Hamzah, *Op.cit.*, hlm. 181.

¹² M. Taib Hunsouw, "Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran", *Tahkim*, vol. 11, no. 01, 2013, hlm. 182-184.

memadukan fungsi antara pikiran dan perasaan sehingga ketika memperoleh keyakinan dapat menggetarkan hati.¹³

c) Faktor Penyebab Perbedaan Tingkat Intelektual

Kecerdasan merupakan gejala psikologis yang dalam perkembangannya turut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ibnu Rusyd menuturkan perbedaan tingkat intelektual diantara manusia itu disebabkan oleh kapasitas intelektual dan cara mereka memperoleh pengetahuan.¹⁴ Pernyataan Ibnu Rusyd tersebut menyiratkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat intelektual seseorang, antara lain faktor hereditas dan faktor pembentukan.

Faktor hereditas disebut juga dengan faktor pembawaan atau endogen atau genetik. Hereditas ialah pewarisan atau pemindahan karakteristik individu secara biologis dari pihak orang tuanya. Faktor hereditas ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Meskipun individu menerima latihan dan pengajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada dikarenakan adanya faktor ini.¹⁵

Menurut para ahli, faktor pembawaan merupakan faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang dikarenakan adanya pertalian keluarga dengan ukuran berdasarkan ukuran IQ. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erlenmeyer Kimling, Jarvik, dan Jensen menunjukkan bahwa pada

¹³ Waway Qodratullah S, "Konsep Ulul Albab dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Sigma*, vol. 08, no. 01, 2016, hlm. 19.

¹⁴ Ibnu Rusyd, *Op.Cit.*, hlm. 75.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56.

umumnya individu yang memiliki pertalian keluarga cenderung mempunyai IQ yang relatif sama.¹⁶

Faktor pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri individu yang dapat mempengaruhi perkembangan intelektual. Pembentukan dapat dibedakan menjadi dua macam, pembentukan sengaja dan pembentukan tidak sengaja. Pembentukan sengaja ialah proses pembentukan yang dilakukan secara sengaja dan disadari oleh pelakunya, seperti proses pendidikan yang dilakukan di lembaga formal maupun non formal. Adapun pembentukan tidak sengaja timbul berdasarkan pengalaman yang terjadi di lingkungan sekitar.¹⁷ Dengan begitu, latar belakang pendidikan dan lingkungan juga turut memberikan pengalaman intelektual yang lebih luas.

d) Macam-macam Tingkatan Intelektual

Ibnu Rusyd mengungkapkan bahwa diantara manusia terdapat perbedaan tingkat intelektual. Menurut Ibnu Rusyd, manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu *burhaniyyah*, *jadaliyyah*, dan *khitabiyyah*. Dari pengklasifikasian tersebut diketahui tiga macam tingkatan intelektual manusia berdasarkan cara mereka berpikir dan memperoleh pengetahuan: pertama, akal *burhani*; kedua, akal *jadali*; dan ketiga, akal *khitabi*.¹⁸

Pertama, *Burhaniyyah* merupakan golongan manusia yang dianugerahi akal burhani sehingga mampu berpikir secara demonstratif. Golongan ini termasuk dalam kelompok kecil masyarakat, seperti kelompok filosof yang

¹⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 99.

¹⁷ Wanto Rivaie, "Faktor Intelektual yang Menentukan Kepribadian", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, vol. 02, no. 01, 2011, hlm. 64.

¹⁸ Ibnu Rusyd, *Loc. Cit.*

mampu berpikir secara burhani (demonstratif/rasional-filosofis). Kemampuan berpikir secara demonstratif diperoleh secara alamiah karena bakat yang dimilikinya, selain itu didukung dengan latihan yang sungguh-sungguh terutama latihan untuk berargumen dan berpikir filosofis maupun melalui belajar, seperti belajar filsafat.¹⁹

Kedua, *Jadaliyyah* merupakan golongan manusia yang memiliki akal *jadali* sehingga mereka ahli dalam interpretasi dialektik (*jadali*). Kemampuan berpikir secara dialektika ini diperoleh secara alamiah karena adanya bakat yang didukung oleh tradisi atau adat istiadat. Ketiga, *Khitabiyyah* merupakan golongan manusia yang memiliki akal *khitabi* sehingga hanya mampu berpikir secara retorik atau tidak ahli dalam melakukan interpretasi sama sekali. Pembuktian kebenaran pengetahuan model ini dapat diterima dengan mudah bagi setiap orang yang berakal sehat.²⁰ Golongan ini menduduki jumlah terbesar manusia (mayoritas), karena tak seorang pun yang berakal sehat yang bisa dikecualikan dari kemampuan menerima metode retorika ini.²¹

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa masing-masing individu memiliki tingkatan intelektual yang berbeda. Tentunya dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

¹⁹ A. Khudori Saleh, *Epistemologi Ibnu Rusyd Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 144.

²⁰ Moh Tamtowi, "Keselarasan antara Syariah dan Falsafah (Studi Pemikiran Ibn Rusyd dalam kitab Fashl al-Maqal)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 11, no. 01, 2011, hlm. 10.

²¹ Ibnu Rusyd, *Loc. Cit.*

2. Metode Mengajar dan Memperoleh Pengetahuan

Berkaitan dengan adanya perbedaan tingkatan intelektual diantara manusia, maka cara manusia dalam menerima pengetahuan juga berbeda-beda. Oleh karenanya, di dalam Al-Quran terkandung ayat-ayat dengan dua dimensi yaitu dimensi *lahiriyyah* dan dimensi *bathiniyyah*. Arti *bathiniyyah* tersebut membutuhkan penakwilan yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang disebut *al-rasikhuna fi al-'ilmi* atau kaum filusuf muslim sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 7. Dalam hal penakwilan makna *bathiniyyah* yang memiliki otoritas hanya golongan *burhaniyyah* karena golongan tersebut dianggap mumpuni dan masuk kategori *al-rasikhuna fi al-'ilmi*. Adapun golongan lainnya tidak berhak melakukan penakwilan karena diharuskan berpegang pada arti lafdzi.²²

Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mendorong manusia untuk senantiasa menggunakan daya pikirnya. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd tidak lebih mengutamakan akal daripada wahyu, melainkan sama-sama mengutamakan keduanya dalam mencapai kebenaran dan pengetahuan. Kemampuan manusia dalam menerima kebenaran dan pengetahuan itu berbeda-beda. Ibnu Rusyd menegaskan ada tiga metode yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan yaitu: metode retorika, metode dialektika, dan metode demonstratif sebagai metode paling tinggi.²³

Metode retorika ialah metode penalaran dengan lebih mendasarkan pada apa yang ditunjukkan oleh makna *zhahir* teks. Metode dialektika ialah metode

²² Hamzah, *Op.Cit.*, hlm. 182-183.

²³ Ibnu Rusyd, *Op.Cit.*, hlm. 72-73.

penalaran yang lebih tinggi dari retorik, metode yang tidak hanya memahami teks sebagaimana yang ditunjukkan makna *zhahirnya* melainkan juga melakukan interpretasi atas teks-teks yang tidak dapat dipahami secara lahiriah. Metode demonstratif ialah metode yang lebih tinggi dari dialektik. Sebagaimana dialektik, metode ini juga melakukan interpretasi atas teks-teks sehingga dapat dipahami secara rasional. Perbedaan diantara keduanya adalah kesimpulan yang dihasilkan demonstrasi bersifat niscaya dan pasti, sedangkan hasil dialektik bersifat dugaan atau hanya mendekati keyakinan.²⁴

Ketiga metode tersebut telah tertulis di dalam Al-Quran mengingat derajat pengetahuan dan tingkat kemampuan intelektual manusia itu beragam, sehingga Allah swt tidak hanya menawarkan metode memperoleh ilmu pengetahuan dan kebenaran dengan satu macam metode saja. Hal yang demikian ini merupakan suatu pertanda kebijaksanaan Allah swt yang berbicara kepada manusia sesuai tingkat kemampuan manusia itu sendiri.²⁵

Metode demonstratif, dialektika, dan retorik berada dalam derajat yang berbeda bagi manusia. Tidak semua manusia memiliki kemampuan menerima argumen yang dihasilkan dari metode demonstratif. Argumen metode dialektika saja belum tentu dapat dipahami oleh semua lapisan manusia, terlebih lagi metode demonstratif yang sangat sulit dan memerlukan banyak waktu untuk mempelajarinya, kecuali bagi golongan manusia yang memang memiliki bakat tertentu.²⁶

²⁴ A. Khudori Saleh, *Op.Cit.*, hlm. 146.

²⁵ Faturahman, "Ibnu Rusyd dan Pemikirannya", *Tsarwah (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, vol. 01, no. 01, 2016, hlm. 118-117.

²⁶ Ibnu Rusyd, *Op.Cit.*, hlm. 76.

Tujuan syariat ialah memberi pengajaran kepada setiap manusia, pastinya syariat mengandung metode pengajaran tertentu dengan memperhatikan seluruh lapisan manusia, khususnya masyarakat awam dan tanpa mengabaikan kalangan terpelajar. Diantara metode tersebut ada yang bersifat umum yang disediakan bagi sebagian besar manusia yaitu metode retorika dan metode dialektika. Diantara metode retorika dan dialektika, metode retorika lebih umum dan lebih mudah dipahami daripada metode dialektika. Sedangkan metode demonstratif diperuntukkan khusus bagi sebagian kecil manusia. Dari beberapa metode tersebut, dapat dimengerti bahwa tujuan utama syariat ialah memperhatikan golongan masyarakat umum, tanpa mengabaikan golongan khusus.²⁷

Argumentasi dari metode demonstratif tidak boleh diajarkan dan disebarkan kepada orang-orang yang berpikir secara dialektik, terlebih orang-orang yang berpikir retorik. Dikhawatirkan mereka tidak mampu mencerna dan memahaminya secara tepat, bahkan berakibat pada pemikiran yang sesat. Tingkat kecerdasan mereka belum memadai sehingga apabila diajarkan dengan cara demonstratif maka justru akan menyusahkan mereka. Apabila disebarluaskan kepada mereka maka bisa menyebabkan kesalahpahaman. Penyebabnya ialah karena tujuan interpretasi tersebut ialah membatalkan pemahaman lahiriyah dan menetapkan pemahaman secara interpretatif. Pernyataan tersebut merujuk pada surat Al-Isra ayat 85.²⁸

Dalam proses interpretasi terdapat ikhtiar untuk menangkap makna tersirat dan memalingkan dari makna tersurat. Jika makna tersirat tersebut tidak dapat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 72-73.

²⁸ Moh Tamtowi, *Op.Cit.*, hlm. 11-12.

dipahami oleh orang awam (yang kapasitasnya hanya memahami makna tersurat) dan makna tersurat tidak mantap dalam hatinya maka akan menimbulkan kesesatan dan kerancuan berpikir.²⁹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa literatur yang dapat penulis jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini antara lain:

1. “Mendamaikan Agama dan Filsafat”, buku terjemahan dari kitab *Faṣḥl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittiṣal* karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan oleh Dr. Aksin Wijaya dan Drs. Mansur, M.Ag. Buku ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd sehingga berhasil mendamaikan agama dan filsafat yang oleh *fuqaha* dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan.³⁰
2. “Membumikan Al-Quran Jilid 2”, oleh M. Quraish Shihab. Pada bab metode dakwah Rasul dan aktualitasnya, disebutkan tiga metode dalam berdakwah yang materi dan caranya disesuaikan dengan sasaran dakwah; dengan metode *hikmah, mauidzah*, atau *jidal* yang baik.³¹
3. “Tafsir *Fi Zhilalil-Qur’an* di Bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 7”, yang memiliki judul asli *Fi Zhilalil-Qur’an*, karya Sayyid Quthb yang diterjemahkan oleh As’ad Yasin, dkk. Dalam kitab tafsir tersebut terdapat penafsiran surat An-Nahl ayat 125 bahwa Allah swt memerintahkan kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad saw saw untuk berdakwah kepada ummat

²⁹ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁰ Ibnu Rusyd, *Op.Cit.*, hlm. 01.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm.

manusia dengan cara penuh hikmah, atau dengan memberikan nasehat yang baik, atau dengan berdebat secara baik.³²

4. “Tafsir Pendidikan (Konsep pendidikan berbasis Al-Quran)”, oleh Ahmad Izzan dan Saehudin, memaparkan dalam ilmu dakwah terdapat metode yang harus dicamkan ketika berdakwah, yaitu: *hikmah, mauidzah al-hasanah, dan mujadalah* yang kemudian metode-metode tersebut berkembang menjadi metode pengajaran dalam bidang pendidikan.³³
5. “Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad”, oleh Muh. Najih Maimoen. Dalam buku ini terdapat penjelasan tentang metode pengajaran yang dilakukan Rasulullah saw dalam berkomunikasi atau menyampaikan dakwah kepada manusia adalah dengan melihat terlebih dahulu siapa *mukhatabnya*, lalu berkomunikasi dengan menyesuaikan kapasitas intelektual *mukhatabnya*.³⁴

Literatur yang telah dipaparkan selanjutnya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam pengupasan berbagai permasalahan penelitian ini. Sehingga penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*, terj. *Fi Zhilalil Quran* oleh As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 399.

³³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an)*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 199.

³⁴ Muh. Najih Maimoen, *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*, (Rembang: Al-Anwar I, 2012), hlm. 32.

Adapun beberapa kajian yang peneliti temukan dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Hamzah, “Epistemologi Ibnu Rusyd dalam Merekonsiliasi Agama dan Filsafat” yang mengkaji pemikiran dan epistemologi Ibn Rusyd dalam mengaitkan antara agama dan filsafat yang terdapat pada kitabnya *Faṣḥl al-Maqal fi Ma Baina al-Hikmah wa al-Syari’ah min al-Ittiṣal*.³⁵ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran Ibnu Rusyd mengenai karakteristik intelektual manusia yang berbeda-beda.
- b. Faturohman, “Ibnu Rusyd dan Pemikirannya”, menguraikan pemikiran filsafat Ibnu Rusyd, tanggapan Ibnu Rusyd terhadap kritik Al-Ghazali, dan pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd dalam pengembangan ilmu pengetahuan sehingga memunculkan gerakan *Averoisme* di Barat.³⁶ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada macam-macam cara berpikir manusia berdasarkan pemikiran Ibnu Rusyd, kemudian penyampaian hasil pemikiran tersebut kepada masing-masing golongan manusia.
- c. Moh Tamtowi, “Keselarasan Antara Syariah dan Falsafah (Studi Pemikiran Ibn Rusyd dalam Kitab Fasl al-Maqal)”, mengkaji tentang usaha Ibnu Rusyd dalam menyelaraskan agama dan filsafat dengan menyusun beberapa argumen yang disusun guna membuktikan validitas pendapatnya, antara lain

³⁵ Hamzah, *Op.Cit.*, hlm. 171.

³⁶ Faturohman, *Op.Cit.*, hlm. 109.

metode demonstratif, konsep *ta'wil*, dan konsep makna lahir-batin.³⁷

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada metode manusia dalam memperoleh pengetahuan yang disesuaikan dengan kapasitas intelektual manusia.

d. Ahmad Nurul Taufiq dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl ayat 125 (Kajian Komperatif Tafsir Al-Qur’an)”.

Penelitian tersebut mengkaji tentang konsep dan macam-macam metode dalam surat An-Nahl ayat 125.³⁸ Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh tingkatan intelektual manusia terhadap metode pengajaran.

e. Didik Buhariyanto dalam tesisnya yang berjudul “Implikasi Pedagogis Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125 Tentang Metode *Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Mujadalah* (Analisis Pendidikan Islam)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan metode *hikmah, mauizhah hasanah, dan mujadalah* dalam proses pendidikan.³⁹ Perbedaan dengan penelitian ini ialah pada penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode pengajaran yang disesuaikan dengan tingkatan intelektual manusia.

³⁷ Moh Tamtowi, *Op.Cit.*, hlm. 01.

³⁸ Ahmad Nurul Taufiq, “Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl ayat 125 (Kajian Komperatif Tafsir Al-Qur’an)”, *Skripsi*, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNISNU Jepara, (Jepara: Perpustakaan UNISNU Jepara, 2013), t.d.

³⁹ Didik Buhariyanto, “Implikasi Pedagogis Al-Qur’an Surah An-Nahl ayat 125 Tentang Metode *Hikmah, Mauizhah Hasanah, dan Mujadalah* (Analisis Pendidikan Islam)”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (Bandung: Perpustakaan Digital UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), t.d.

C. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pokok permasalahan yang ingin peneliti kemukakan antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian intelektual ?
2. Bagaimana intelek perspektif Ibnu Rusyd ?
3. Apa faktor penyebab perbedaan tingkat intelektual ?
4. Apa saja macam tingkatan intelektual ?
5. Bagaimana metode mengajar dan memperoleh pengetahuan dalam Islam ?

